

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Pulau Lombok merupakan salah satu pulau yang berada dalam deretan kepulauan Sunda kecil dan merupakan bagian dari provinsi Nusa Tenggara Barat. Lombok terletak di antara Bali dan Sumbawa. Pada bagian barat terbentang selat Lombok yang memisahkannya dengan pulau Bali. Sedangkan pada bagian timur terdapat selat Alas yang membatasinya dengan pulau Sumbawa. Disebelah utara Lombok menghampar laut Jawa dan disebalah selatannya terdapat samudra Indonesia. Pada zaman kerajaan Selaparang, pulau Lombok disebut dengan sebutan Gumi Selaparang. Pulau yang relatif kecil ini terdiri dari beberapa Kabupaten yaitu Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Utara dan Kota Mataram.



Gambar 1: Peta Provinsi Nusa Tenggara Barat
Sumber : RPJMD Kabupaten Lombok Timur

Pulau Lombok dihuni oleh beberapa etnis seperti Bali, Bugis (Gowa), Melayu, Palembang, Cina hingga Arab. Namun suku yang paling mendominasi adalah suku *Sasak* dan mayoritas penduduknya beragama Islam. Masyarakat suku *Sasak* merupakan pemeluk agama Islam yang taat. Ketaatan tersebut terlihat dari banyaknya tempat ibadah berupa masjid dan mushola yang dibangun oleh masyarakat *Sasak*, sehingga pulau Lombok dikenal dengan sebutan “Pulau Seribu Masjid”. Hal ini mempengaruhi kehidupan masyarakat suku *Sasak* baik dari tradisi maupun kesenian-kesenian yang ada. Kesenian-kesenian yang terdapat di pulau Lombok disesuaikan dengan tata kehidupan social dan karakter masyarakat suku *Sasak* yang religius, bersahaja, lugu, sederhana, dan jujur.

Masyarakat suku *Sasak* memiliki potensi seni yang cukup kaya dan bervariasi baik dalam segi bentuk maupun fungsinya. Bentuk-bentuk kesenian tradisional *Sasak* tersebut tampak sederhana namun mengandung makna yang dalam. Karya-karya seni tradisional *Sasak* dibangun oleh konsep etika dan estetika yaitu “*semai*q” dan “*paut*”. Kata “*semai*q” dan “*paut*” jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti kesederhanaan dan kepantasan. Meskipun bentuk seni tradisional *Sasak* dibangun melalui kesederhanaan namun bukan berarti tidak memperhatikan detail kesempurnaan dalam berekspresi. Kata “*semai*q” juga mengandung arti tidak mengada-ngada, tidak berlebihan tetapi dapat dinikmati dan ditangkap maknanya. Sedangkan kata “*paut*” mengandung makna sesuai dengan nilai-nilai etika yaitu jujur dalam berekspresi, realistis, dan tidak bertentangan dengan norma sosial dan norma susila (Bahri, 2014: 495).

Adapun jenis kesenian yang berkembang dalam masyarakat suku *Sasak* antara lain sebagai berikut:

a) Seni Musik

1. *Cilokaq* merupakan salah satu seni musik tradisional masyarakat suku *Sasak* yang terdiri dari alat musik gambus, biola, suling, dan gendang.
2. *Gendang Beleq* merupakan musik tradisional masyarakat suku *Sasak* yang dimainkan secara berkelompok dan terdiri dari dua buah gendang besar yaitu gendang *mama* (gendang laki-laki) dan gendang *nine* (gendang perempuan), *copek*, *petuk*, *gong*, dan *suling*.
3. *Kayak* merupakan lagu-lagu yang berisi nasihat-nasihat percintaan atau ekspresi jiwa lainnya.

b) Seni Tari

1. Tari *Perisaian* merupakan tari hiburan masyarakat yang menggambarkan keberanian dan ketangkasan para pemuda zaman dahulu dalam melawan musuh.
2. Tari *Rudat* merupakan salah satu bentuk tarian yang diambil dari drama tradisional *Sasak* yaitu Kemidi Rudat yang menceritakan tentang kehidupan raja pada zaman dahulu.
3. Tari *Gagak Mandiq* merupakan tarian kreasi baru yang menceritakan tentang seekor burung gagak yang sedang mandi.
4. Tari *Gandrung* merupakan tari tradisional *Sasak* yang dilakukan oleh seorang penari wanita yang diiringi dengan seperangkat gamelan serta nyanyian.

b. Sejarah Tari *Gandrung* di Lombok

Tari *Gandrung* merupakan salah satu jenis seni pertunjukan berupa tari tradisional Lombok yang lahir dan berkembang melalui pengadopsian tari yang ada di pulau Jawa yaitu Banyuwangi yang kemudian menyebar lewat Bali hingga sampai ke Lombok. Tari *Gandrung* masuk ke pulau Lombok sekitar tahun 1900an dibawa oleh orang-orang Bali yang pada saat itu diundang oleh seorang Patih yang baru diangkat sebagai pemimpin suku Bali yang banyak mendiami pulau Lombok. Papatih tersebut bernama I Gusti Putu Geria. I Gusti Putu Geria diangkat menjadi pemimpin suku Bali untuk menggantikan kedudukan Raja Agung Ngurah yang telah ditaklukkan oleh Belanda. Pada masa pemerintahannya, Putu Geria sempat mendatangkan berbagai jenis kesenian yang berasal dari Bali untuk menghibur para prajurit di dalam keraton. Salah satu kesenian tersebut adalah tari *Gandrung*. Dari situlah tari *Gandrung* mulai sering dipentaskan untuk menghibur para prajurit yang baru pulang dari medan perang.

Pada awal kemunculannya tari *Gandrung* dimainkan oleh penari laki-laki. Hal ini dibuktikan dengan *lelakaq* yang dinyanyikan oleh penari *Gandrung* yang berbunyi:

Tiang lanang beli bagus (Saya laki-laki kakak yang tampan)

Beli bagus bau rauh (Kakak yang tampan baru datang)

Kasunane tarik bebunga (Bunga berambang serempak berkembang)

Lelakaq diatas menggambarkan perkenalan diri yang dilakukan oleh penari *Gandrung* kepada *pengibing* dengan mengucapkan “*tiang lanang*” yang berarti “saya laki-laki”. Hal tersebut menandakan bahwa *Gandrung* memang pada awalnya ditarikan oleh penari laki-laki. Namun tari *Gandrung* yang dimainkan

oleh laki-laki tidak bertahan lama karena digantikan oleh penari perempuan yang berasal dari suku *Sasak* bernama Tinggen untuk menjadi penari wanita pertama yang menarikan tari *Gandrung* (wawancara dengan Muhiir pada tanggal 22 Desember 2018)

Tari *Gandrung* oleh masyarakat suku *Sasak* lebih dikenal dengan sebutan *Jangger*. Tidak diketahui secara pasti kapan penamaan *Jangger* ini mulai digunakan. Menurut masyarakat suku *Sasak* sendiri tari *Gandrung/Jangger* merupakan sebuah pertunjukan yang dilakukan oleh seorang penari wanita yang diiringi seperangkat gamelan khas *Sasak* serta *lelakaq* atau *sandaran*. Pada dasarnya tari *Gandrung* merupakan tarian yang berfungsi sebagai hiburan, tetapi selain itu tari *Gandrung* juga merupakan bentuk simbolis dari ungkapan perasaan rasa syukur, suka cita dan harapan masyarakat *Sasak* kepada yang Kuasa. Menurut penuturan Amaq Raya, tari *Gandrung* merupakan tarian yang cukup sakral dan tidak lepas kaitannya dengan unsur agama (wawancara pada tanggal 16 Desember 2018). Tari *Gandrung* biasanya dipentaskan pada perayaan upacara panen padi yang dilakukan oleh nenek moyang suku *Sasak* pada zaman dahulu sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada yang Maha Kuasa karena telah diberikan kesehatan dan keselamatan sehingga dapat memanen padi dengan hasil yang melimpah.

Keberadaan tari *Gandrung* dalam kehidupan suku *Sasak* tidak lepas kaitannya dengan ajaran Islam *wetu telu*. Islam *wetu telu* merupakan sistem kepercayaan yang banyak mendapat pengaruh dari agama Hindu. Disisi lain, Bahri (2014: 52) mengatakan bahwa Islam *wetu telu* merupakan agama Majapahit

(Hindu dan Budha) yang telah dibungkus dengan ajaran Islam. Munculnya paham Islam *wetu telu* membawa perubahan besar dalam sistem kehidupan masyarakat *Sasak* pada saat itu. Perubahan tersebut bukan hanya terjadi pada ajaran agama saja tetapi juga dari segi bahasa, cara berpakaian, maupun kesenian. Salah satu kesenian yang mendapat pengaruh cukup besar dari ajaran Islam *wetu telu* adalah tari *Gandrung*. Pada dasarnya, Islam *wetu telu* berpangkal dari tiga buah pandangan mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia. Pandangan tersebut menjadi pokok dari seluruh ajaran yang dibawa oleh penganut Islam *wetu telu*. Penganut Islam *wetu telu* dituntut untuk selalu menciptakan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, alam maupun dengan sesama manusia. Penganut Islam *wetu telu* percaya bahwa Tuhan itu Maha Esa dan tidak ada alasan untuk menduakannya.

c. Fungsi Tari *Gandrung* dalam Kehidupan Masyarakat Suku *Sasak*

Suatu kesenian yang diciptakan oleh manusia selalu memiliki fungsi tersendiri berdasarkan maksud dan tujuan diciptakannya. Fungsi tari sendiri tidak lepas hubungannya dengan fungsi sosial yang berpengaruh terhadap adat, tingkah laku manusia, maupun sistem sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Demikian pula dengan tari *Gandrung*, keberadaannya tidak dapat dilepaskan dengan kehidupan masyarakat suku *Sasak* yang merupakan tempat hidup dan berkembangnya sehingga keberadaannya pun tidak dapat dilepaskan dengan fungsi sosial yang dimiliki. Adapun fungsi dari tari *Gandrung* dalam kehidupan masyarakat suku *Sasak* yaitu sebagai hiburan. Meskipun fungsinya sebagai hiburan, akan tetapi di dalamnya mengandung nilai-nilai kehidupan yang sangat

kental. Tari *Gandrung* juga merupakan bentuk simbolis dari ungkapan perasaan syukur dan suka cita masyarakat pada perayaan panen padi yang dilakukan secara turun-temurun oleh nenek moyang pada zaman dahulu. Tari *Gandrung* digunakan sebagai media berkomunikasi untuk mengungkapkan rasa syukur dan suka cita kepada Tuhan karena telah diberikan kesehatan dan keselamatan sehingga dapat memanen padi dengan hasil yang melimpah ruah.

Dalam penyajiannya, sebagai salah satu tarian yang dipentaskan dalam perayaan panen padi pada zaman dahulu sebelum dilakukannya pertunjukan tari *Gandrung*, ada beberapa *andang-andang* (sesaji) yang harus dipersiapkan berupa beras, uang logam, benang satu ikat, sirih, pinang serta sebutir kelapa. *Andang-andang* tersebut digunakan sebagai permulaan dalam pertunjukan yang disebut dengan *pemeran pati*. Pelaksanaan *pemeran pati* bertujuan untuk menghindari berbagai gangguan selama pertunjukan berlangsung. Hal pertama yang dilakukan ketika *pemeran pati* yaitu membakar kemenyan oleh salah seorang pemimpin pertunjukan, *sekaha*, pemangku adat, dan pemilik tempat diadakannya pertunjukan. Asap kemenyan kemudian didekatkan dengan beras dan peralatan lainnya. Kemudian *gong* diusap sebanyak tiga kali dengan benang yang telah disediakan. Lalu *gong* dipukul tiga kali berdasarkan tarikan nafas. Beras dan uang logam ditebarkan keseluruh peralatan musik. Seluruh alat musik kemudian dipukul dengan bebas bersamaan dengan jatuhnya beras dan uang logam yang ditebarkan tadi. Setelah seluruh kegiatan *pemeran pati* selesai maka pertunjukan *Gandrung* siap dimulai. Dari berbagai ritual yang dilakukan tersebut dapat

disimpulkan bahwa tari *Gandrung* memiliki nilai yang sangat sakral (wawancara dengan Lalu Malik Hidayat pada tanggal 26 Desember 2018).

Selain fungsinya untuk menghibur dan menggembirakan penonton, tari *Gandrung* memiliki fungsi sosial sebagai alat komunikasi yang memiliki sifat menghibur karena tari *Gandrung* mampu menciptakan suatu kondisi yang menyegarkan. Tari *Gandrung* kini banyak dipentaskan pada acara penyambutan tamu-tamu besar yang berkunjung ke pulau Lombok, acara festival kesenian, acara pernikahan, khitanan, dan acara hiburan lainnya. Tari *Gandrung* dapat memberikan suatu hiburan yang dapat menggembirakan penonton yang menyaksikan.



Gambar 2. Pertunjukan *Gandrung* diacara pernikahan
(Sumber: L. Dedi, 2017)



Gambar 3. Tari *Gandrung* dalam Perayaan Hari Ulang Tahun PGRI ke 71
(Sumber: L. Dedi, 2016)



Gambar 4. Tari *Gandrung* Pada Acara Festival Paer Lenek
(Sumber : Rumah Budaya Paer Lenek, 2018)



Gambar 5. Tari *Gandrung* dalam acara The 4th Hamzanwadi Internasional Conference on Education
(Sumber : Intania, 2018)

d. Perkembangan tari *Gandrung* di Lombok

Pada dasarnya setiap kesenian selalu mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman. Zaman yang kian hari kian pesat menyebabkan perkembangan pada kesenian juga terjadi begitu cepat. Demikian halnya yang terjadi pada tari *Gandrung* di pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Tari *Gandrung* saat ini masih sering dipentaskan pada berbagai acara seperti acara pernikahan, khitanan, penyambutan tamu, festival dan lain-lain. Hal ini menandakan bahwa keberadaan tari *Gandrung* masih dibutuhkan dan memiliki fungsi bagi masyarakat suku *Sasak*. Selain itu masyarakat suku *Sasak* juga masih menghargai dan memiliki kesadaran serta upaya untuk melestarikan warisan budaya nenek moyang yang turun-temurun.

Selain di pulau Lombok, tari *Gandrung* juga dipentaskan di luar daerah seperti di Yogyakarta. Para mahasiswa Lombok biasanya mengadakan pertunjukan kesenian-kesenian khas Lombok seperti *presean* dan tari *Gandrung*

di jalan Malioboro Titik Nol Km Kota Yogyakarta. Namun dalam penyajiannya terdapat banyak perubahan. Perubahan tersebut terjadi pada kostum hingga bagian-bagian yang seharusnya ditampilkan dalam penyajian tari *Gandrung* tetapi tidak ditampilkan, seperti pada bagian *bapangan*. Bagian *bapangan* atau perkenalan yang biasanya dilakukan oleh penari *Gandrung* sebelum melakukan *pengibingan* tidak dilakukan, tetapi penari *Gandrung* langsung melakukan *pengibingan* yakni mengajak penonton untuk menari bersama. Hal ini tentu dapat memudarkan makna yang terkandung di dalam tari *Gandrung* itu sendiri. Menurut keterangan Muhi yang diwawancarai pada tanggal 22 Desember 2018 menuturkan bahwa perkembangan tari *Gandrung* saat ini banyak mengalami perubahan. Perubahan tersebut terjadi secara signifikan. Mulai dari segi pertunjukannya hingga tanggapan masyarakat mengenai penari *Gandrung* itu sendiri. Pertunjukan tari *Gandrung* saat ini dirasa tidak sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat suku *Sasak*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tari *Gandrung* pada dasarnya memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat suku *Sasak* dalam menjalani kehidupan. Akan tetapi nilai-nilai tersebut pada masa sekarang ini sudah mulai memudar yang diakibatkan oleh kurangnya perhatian pemerintah khususnya guru dalam memberikan pengetahuan tentang kandungan nilai-nilai yang terdapat dalam tari *Gandrung* itu sendiri. Oleh sebab itu, penting bagi kita untuk mengetahui, menjaga dan melestarikan warisan nenek moyang tersebut agar kandungan nilai dan maknanya tidak hilang ditelan zaman.

e. Bentuk Penyajian Tari *Gandrung*

Bentuk penyajian tari merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah pertunjukan. Setiap karya seni selalu membutuhkan bentuk penyajian agar makna dan tujuan dari pertunjukan tersebut dapat dinikmati oleh penonton yang menyaksikan. Tari *Gandrung* merupakan tari tradisional kerakyatan suku *Sasak* yang sampai saat ini masih menjadi simbol kesenian di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Sebagai sebuah simbol, tari *Gandrung* harus tetap dijaga keberadaannya agar identitas yang dimiliki suku *Sasak* tidak hilang begitu saja. Penyajian tari *Gandrung* ditarikan oleh penari wanita. Persembahan tari *Gandrung* merupakan pepaduan tarian dengan iringan musik yang berasal dari gamelan khas *Sasak*. Pada bagian pembuka tari *Gandrung* biasanya ditandai dengan bunyi gendang *Sasak* dan diikuti oleh masuknya penari *Gandrung* dengan membawa properti kipas masuk ke arena pertunjukan. Tari *Gandrung* ditarikan oleh satu orang penari bahkan lebih. Tidak ada ketentuan terkait jumlah penari. Akan tetapi, saat ini penari *Gandrung* biasanya berjumlah dua sampai lima orang penari.

Penyajian tari *Gandrung* terdiri dari beberapa babak yaitu, *bapangan*, *gandrangan/pengibingan*, dan *parianom*. Seperti keterangan yang diungkapkan oleh Lalu Malik Hidayat dan Amaq Raya yang diwawancarai pada tempat yang berbeda menuturkan bahwa bentuk penyajian tari *Gandrung* terdiri atas tiga bagian yaitu *bapangan*, *gandrangan/pengibingan*, dan *parianom*. Bagian-bagaian tersebut akan dideskripsikan dibawah ini.

a) *Bapangan*

Bapangan merupakan bagian pembuka dalam pertunjukan tari *Gandrung*. Bagian ini ditandai dengan dibunyikannya *gending gabor* diikuti dengan masuknya penari *Gandrung* menuju arena pertunjukan. Pada bagian ini, penari *Gandrung* muncul dari belakang panggung menuju ketengah-tengah penonton seolah-olah memperkenalkan diri dengan gerakan yang lincah dan mengelilingi arena pertunjukan. Gerakan-gerakan yang digunakan sangat sederhana. Penari *Gandrung* pada bagian ini seolah-olah memperlihatkan kemampuan dirinya dalam menari, menunjukkan pesona dan kecantikannya sehingga menarik perhatian penonton agar pada saat diajak menari bersama penonton mempunyai semangat yang tinggi. Selain itu, bagian ini juga memiliki filosofi bahwa ketika seorang berada pada suatu tempat atau lingkungan yang baru maka hendaknya untuk melihat situasi terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan, setelah mengetahui keadaan maka barulah untuk memberi senyuman kepada sesama sebagai sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama manusia (wawancara dengan Muhiir pada tanggal 22 Desember 2018).

b) *Gandrangan*

Gandrangan merupakan bagian kedua dari pertunjukan tari *Gandrung*. *Gandrangan* bisa juga disebut *pengibingan*. Pada bagian ini, penari *Gandrung* menampilkan gerak yang lebih lincah mengitari arena pertunjukan dengan membawa kipas di tangan. Bagian ini merupakan bagian yang sangat ditunggu-tunggu oleh seluruh penonton terutama kaum pria karena pada bagian ini

penonton bisa ikut menari bersama penari *Gandrung*. Bagian ini merupakan bagian dimana penonton diundang dan diajak untuk menari bersama penari *Gandrung*. Pada proses ini, penari *Gandrung* akan bergerak dengan lincah bagaikan binatang pencari mangsa dan sesekali melirik kearah penonton. Penari akan memilih salah satu penonton yang akan diajak menari dengan menyentuhkan kipas kepada penonton yang diinginkannya. Bagian ini dinamakan *penepakan*. Apabila penonton yang ingin diajak menari oleh penari *Gandrung* berada di bagian belakang sehingga sulit untuk diberikan kipas secara langsung, maka kipas tersebut akan dilempar kearah penonton tersebut. Siapapun yang nantinya terkena *tepekan* atau sentuhan kipas maka segera berdiri dan maju untuk menjadi pasangan penari *Gandrung* untuk menari bersama.



Gambar 6. *Penepakan*
(Sumber : Risti, 2018)

Pada bagian ini juga terdapat *lelakaq* yang dinyanyikan oleh penari *Gandrung* sebelum bangkit menari. Liriknya masih menggunakan percampuran dari bahasa Bali.

*Tiang lanang beli bagus
Beli bagus bau rauh
Kasunane tarik bebunga*

Jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia maka dapat diartikan sebagai berikut:

*Saya laki-laki kakak yang tampan
Kakak yang tampan baru datang
Bunga brambang serempak berkembang*

Lirik dari *lelakaq* tersebut mengibaratkan penari *Gandrung* sebagai sebuah bunga yang dirindukan oleh kumbang. Kumbang yang dimaksud disini adalah *pengibing*. Nyanyian tersebut diatas memiliki filosofi yang sangat luar biasa. Tari *Gandrung Sasak* itu sesungguhnya merupakan tarian sosial yang menggambarkan kekuatan perempuan dalam menjaga diri dan melindungi kehormatannya. Kata “*tiang lanang*” yang berarti saya laki-laki merupakan isyarat bahwa perempuan tidak bisa diremehkan meskipun dalam keadaan apapun. Perempuan *Sasak* merupakan perempuan yang kuat, tangguh tidak lemah dan tidak takut terhadap apapun. Dahulu pada pementasan *Gandrung*, terdapat sebuah obor bambu yang berdiri setinggi satu setengah meter ditengah-tengah arena pertunjukan. Obor tersebut menjadi batas antara penari *Gandrung* dengan *pengibing* dan itu juga merupakan peraturan (*awiq-awiq*) yang harus ditaati. Apabila peraturan tersebut dilanggar maka si *pengibing* akan diberikan sanksi. Namun tak jarang *pengibing* melakukan perbuatan yang

tidak pantas untuk dilakukan seperti menyentuh tubuh penari bahkan ada yang mencoba untuk beradu pipi. Akan tetapi penari *Gandrung* telah membekali diri dengan senjata yang terdapat pada bagian belakang *gegelung*. Senjata ini disebut *gempolan* berbentuk runcing dan menancap dibagian belakang *gegelung*. *Gempolan* digunakan sebagai senjata untuk memberikan hukuman bagi *pengibing* yang melakukan perbuatan nakal kepada penari *Gandrung*. Jika si *pengibing* yang berbuat nakal tersebut tidak segera menghindar, maka akan terkena tusukan benda tajam tersebut yang bisa mengakibatkan luka serius. Selain sebagai properti, kipas juga dijadikan senjata untuk menangkis *pengibing* jika melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Penari *Gandrung Sasak* juga membekali diri dengan kemampuan bela diri yang digunakan sewaktu-waktu membela diri jika ada lelaki yang melakukan perbuatan yang tidak diinginkan (wawancara dengan Lalu Malik Hidayat pada tanggal 26 Desember 2018).



Gambar 7. *Gandrangan/Pengibingan*
(Sumber : Risti, 2018)

c) *Parianom*

Parianom merupakan bagian terakhir dalam pertunjukan tari *Gandrung*. *Parianom* merupakan bagian ketiga dalam pertunjukan *Gandrung* dan merupakan perpanjangan dari bagian kedua tadi. *Gending* pengiring yang dipakai pada bagian ini disebut *gending parianom*. *Gending* ini tidak menggunakan seluruh instrumen musik *Gandrung* tetapi mengikuti kemauan *pengibing*. Biasanya instrumen yang berperan adalah *suling*, *gendang*, *rincik* dan *petuk*. Iringan musik yang dipakai pada bagian ini biasanya sesuai dengan permintaan *pengibing*. Pada bagian ini juga penari *Gandrung* melengkapi tariannya dengan saling bersautan pantun (*lelakaq*) antara penari *Gandrung* dengan *pengibing*, berikut contoh liriknya:

1. *Ramban lekok leq pageran*
Jari kadu impan jaran
Lamun kanggo tebeketuan
Ariq saq inges sai aran

(Daun sirih di pageran)
(Dipakai untuk makanan kuda)
(Kalau boleh bertanya)
(Adiq yang cantik siapa namanya)

2. *Lamun kadu impan jaran*
Jaran jari kuat mangan
Lamun mele taoq aran
Dateng joq bale laun bian

(Kalau jadi makanan kuda)
(Kuda jadi suka makan)
(Kalau mau tau nama)
(Datang kerumah nanti malam)

Pantun (*lelakaq*) tersebut berisi tentang ungkapan perasaan hati seseorang yang dilantunkan secara berirama. Lirik pantun di atas biasanya diungkapkan

oleh penari *Gandrung* dengan *pengibing* yang dilakukan secara bersautan. Pada bagian no. 1 diungkapkan oleh pihak laki-laki (*pengibing*) dan bagian no. 2 diungkapkan oleh pihak wanita (penari *Gandrung*). Seiring perkembangan zaman, pantun (*lelakaq*) yang dilantunkan menggunakan bahasa Indonesia, liriknya sebagai berikut:

*Kertas kuning jadi layangan
Tiup angin berkibar-kibar
Putih kuning rambutnya panjang
Seperti bulan bersanding bintang
 Baru kulihat kapalku datang
 Talinya putih menjadi benang
 Baru kulihat pacarku datang
 Hatiku sedih menjadi senang*

Pantun (*lelakaq*) tersebut menggambarkan suasana hati penari *Gandrung* yang antusias dengan kedatangan pujaan hati. Pujaan hati yang dimaksud adalah penonton yang tadi dipilih untuk ikut menari bersama. Namun, dewasa ini penggunaan pantun (*lelakaq*) sudah jarang digunakan dikarenakan keterbatasan waktu dan faktor lainnya.

Setelah selesai menari bersama, biasanya *pengibing* memberikan sejumlah uang kepada penari *Gandrung*. Hal ini merupakan bentuk apresiasi dan rasa terimakasih kepada si penari atas kesempatan dan undangan yang telah diberikan untuk menari bersama. Filosofi ini juga berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat suku *Sasak*. Ketika seseorang diundang (*pesilaq*) oleh tetangga atau masyarakat untuk menghadiri hajatan (*gawe*), maka orang yang diundang tersebut akan memberikan beras ataupun uang kepada yang telah mengundang. Hal ini dilakukan sebagai bentuk silaturahmi dan balas budi antar sesama.

Pada bagian-bagian pertunjukan tari *Gandrung* terdapat elemen-elemen yang mendukung dalam penyajian tari *Gandrung*. Elemen-elemen tersebut akan dijelaskan dibawah ini:

1. Gerak Tari

Gerak merupakan elemen paling utama dalam sebuah tarian. Suatu tarian selalu memiliki unsur gerak karena didalamnya mengandung sebuah kekuatan jiwa manusia sesuai dengan kemauan, rasa dan pikiran manusia itu sendiri. Tari *Gandrung* tercipta karena adanya unsur-unsur gerak didalamnya. Unsur gerak yang digunakan dalam tari *Gandrung* merupakan suatu susunan gerak yang berkaitan dengan karakter masyarakat suku *Sasak* dalam menjalani kehidupan. Sifat-sifat yang menjadi karakter masyarakat suku *Sasak* cukup berpengaruh terhadap tari *Gandrung*. Salah satu karakter yang dimiliki masyarakat *Sasak* yaitu *maliq*. *Maliq* merupakan sifat masyarakat *Sasak* yang pantang untuk melakukan perbuatan yang tidak pantas dan tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Sifat *maliq* tergambar pada setiap unsur gerak yang ditampilkan dalam tari *Gandrung* yaitu tidak boleh mengangkat lengan terlalu tinggi sampai pada bagian yang lekuk diantara pangkal lengan dan badan (ketiak). Jikalau ada beberapa gerakan tangan yang mengangkat terlalu tinggi, akan tetapisalah satu gerak tangan yang lain selalu lebih rendah. Hal tersebut terjadi pada setiap gerak yang dilakukan oleh penari *Gandrung*. Seperti keterangan Lalu Malik Hidayat pada wawancara tanggal 12 Agustus 2018) yang mengatakan bahwa:

“Mun tarian-tarian Sasak ine ndek ne arak gerakkan siq erotis, ndek na arak satupun gerakan yang ngangkat ime terlalu tinggi, karena ino te anggep maliq sik dengan Sasak”.

Keterangan dari narasumber tersebut menjelaskan bahwa tarian-tarian yang ada pada masyarakat *Sasak* memiliki gerak-gerak yang tidak mengandung gerak erotis dan mengangkat tangan terlalu tinggi merupakan hal yang dianggap tabu bagi masyarakat *Sasak*. Demikian halnya yang terjadi pada tari *Gandrung* yaitu tidak boleh mengangkat tangan terlalu tinggi agar ketiakanya tidak terlihat. Hal tersebut merupakan gambaran karakter pribadi orang *Sasak* yang *maliq* atau pantang terhadap gerakan yang dianggap tabu atau tidak pantas dilakukan dalam kehidupan masyarakat suku *Sasak* di pulau Lombok.

Secara keseluruhan gerak tari *Gandrung* yang dilakukan para penari *Gandrung* adalah *nyede*, *nyumping*, *ngeluhluh*, *surut udang*, *tindak barong*, *betetenggak*, *belemesan* dan gerak hormat. Berikut penjelasan dari ragam gerak tari *Gandrung*.

1) Nyede

Nyade merupakan gerakan yang dimulai dengan sikap badan tegap dan kedua telapak kaki sejajar, kemudian salah satu tumit kiri atau kanan diletakkan disamping jari telapak kaki yang lain. Tangan kanan lurus ke samping atas dan tangan kiri menekuk kebawah. Pada gerakan ini jarak pangkal lengan dengan badan membentuk sudut 45 derajat. Lalu gerakan turun naik dilakukan sebanyak dua kali seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 8. Ragam Gerak *Nyade*
 Sumber : (Risti, 2019)

2) *Nyumping*

Nyumping merupakan gerakan tangan kiri kedepan telinga dengan memutar telapak tangan sembari memainkan hiasan bunga yang ada di samping telinga. Bunga tersebut pada zaman dahulu berisi *senggeger* yang dipakai untuk memikat laki-laki atau lawan jenis.



Gambar 9. Gerak *Nyumping*
 Sumber : Risti, 2019

3) *Ngeluhluh*

Gerak *ngeluhluh* merupakan gerak yang dimulai dengan sikap badan tegak kemudian kedua telapak kaki dirapatkan sejajar. Kedua ujung telapak kaki dibuka sehingga kedua tumit membentuk sudut 90 derajat. Selanjutnya berdiri dengan salah satu kaki atau kanan didorong kedepan searah dengan miringnya telapak kaki tersebut sehingga kedua tumit berjarak kurang lebih satu genggam. Lalu ujung kaki dihentakkan mengikuti musik iringan kekiri dan kekanan. Posisi tangan mengikuti gerakan kaki yang dihentakkan.



Gambar 10. Ragam Gerak *Ngeluhluh*
Sumber : Dok. Risti, 2019

4) *Surut Udang maju/mundur*

Surut udang merupakan gerakan mudur seperti udang dengan sikap telapak kaki dimana salah satu tumit (kiri atau kanan) diletakkan disamping pangkal telapak kaki yang lain. Badan meliuk kekiri dan kekanan mengikuti

gerakan kaki. *Surut udang* maju kedua tangan *nyangkep* dicakupkan didepan dada. *Surut udang* mundur yaitu kedua tangan digerakkan kebawah tepat di samping pinggang.



Gambar 11. Ragam Gerak *Surut Udang*
Sumber : (Dokumentasi Risti, 2019)

5) *Betetenggak*

Betetenggak merupakan gerak dengan sikap kaki dimana salah satu kaki kiri atau kanan diletakkan didepan searah dengan miringnya telapak kaki tersebut sehingga kedua tumit berjarak kurang lebih satu genggam. Ketika *nyangkep* kiri, posisi tangan kanan yang memegang kipas berada diatas kepala dan tangan kiri dibuat lebih rendah. Begitupun sebaliknya, ketika *nyangkep* kanan posisi tangan kanan yang memegang kipas berada lebih rendah dari tangan kiri yang berada diatas kepala.



Gambar 12. Ragam Gerak *Betetenggak*
Sumber : Risti, 2019

6) *Tindak Barong*

Tindak barong merupakan gerakan salah satu kaki (kiri atau kanan) diangkat menyilang berbentuk huruf X sekitar satu jengkal dari lantai. Jika kaki kanan diangkat maka tangan kiri digerakkan keatas begitupun sebaliknya.



Gambar 13: Ragam Gerak *Tindak Barong*
Sumber : Risti, 2019

7) Gerak *Belemesan*

Gerak *belemesan* merupakan gerak yang dilakukan ketika tangan kanan lurus kesamping kemudian tangan kiri berada didepan dada. Ketika tangan kiri lurus kesamping maka tangan kanan berada didepan dada. Posisi badan mendak.



Gambar 14. Ragam Gerak *Belemesan*
(Sumber : Risti, 2018)

8) Gerak Hormat

Gerak hormat merupakan gerak terakhir yang ada dalam tari *Gandrung*. gerak hormat dilakukan dengan sikap duduk seraya menundukkan kepala seperti berdoa dan meminta maaf. Tangan kanan yang memegang kipas lurus kedepan menempel pada paha dan pandangan mengarah kebawah. Hal ini menggambarkan permintaan maaf seseorang setelah melakukan kegiatan

apapun maka dianjurkan untuk meminta maaf baik kepada sesama, Tuhan maupun alam.



Gambar 15. Gerak Hormat
(Sumber : Risti, 2019)

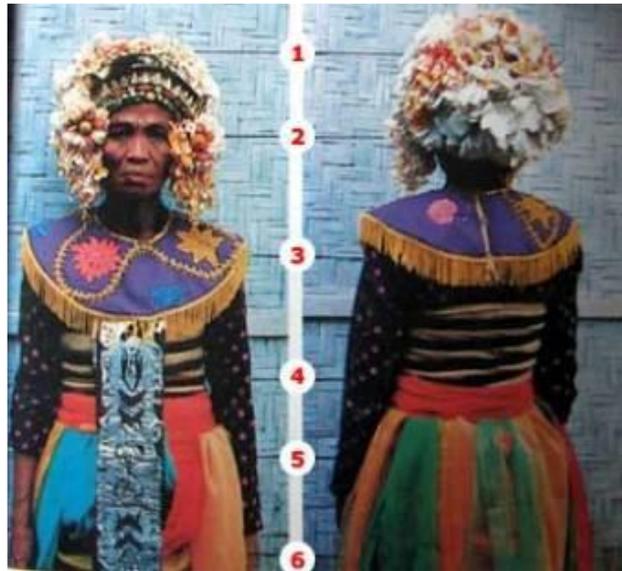
2. Tata Rias dan Busana

Pertunjukan tari *Gandrung* tidak hanya menampilkan keindahan gerak-gerak tarinya saja, akan tetapi diperindah juga dengan tata rias dan busana yang digunakan sebagai pendukung penampilan penari *Gandrung*.

a) Tata Rias

Tata rias merupakan bagian pendukung dalam suatu tarian. Pada pertunjukan tari *Gandrung* zaman dahulu, penari *Gandrung* tidak memakai rias sama sekali karena memang tari *Gandrung* pada zaman dahulu berfungsi sebagai tarian yang dipentaskan pada perayaan ritual. Sehingga dandanan yang digunakan pun sangat sederhana. Selain itu juga keterbatasan dalam memperoleh alat *make up* juga menjadi faktor yang menyebabkan masyarakat

zaman dahulu tidak menggunakan tata rias. Berikut ini merupakan gambar penari *Gandrung* pada zaman dahulu:



Gambar 16. Tata Busana Penari *Gandrung* pada Zaman Dahulu
Sumber: <http://paerlenek.wordpress.com//>

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa pada zaman dahulu tata rias maupun busana yang dipakai oleh penari *Gandrung* sangatlah sederhana, hanya menggunakan *gelung* dan kostum yang seadanya. Akan tetapi seiring perkembangan zaman, tata rias tari *Gandrung* juga mengalami perubahan. Untuk tata rias wajah menggunakan rias cantik dan disesuaikan dengan karakter masyarakat suku *Sasak*. Penari *Gandrung* menggunakan mahkota yang dihiasi dengan bunga kamboja pada bagian belakangnya sedangkan rambut penari dibiarkan terurai. *Make up* dibagian mata penari dibuat lebih tebal untuk memberi kesan tajam, tidak lemah dan tangguh pada penari *Gandrung*. Tata rias penari dalam tari *Gandrung* melambangkan kecantikan wanita *Sasak* yang memiliki aura tangguh dan mampu menjaga diri (wawancara Susilawati pada tanggal 28 Desember 2018).



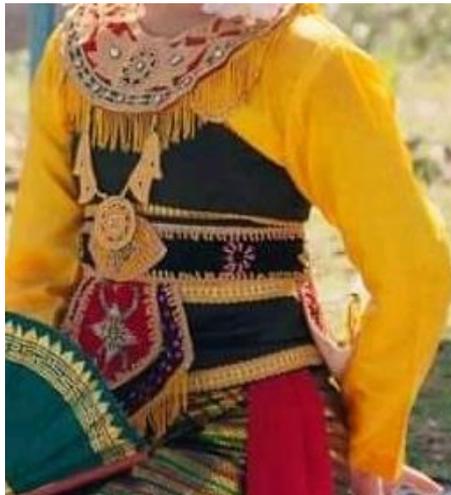
Gambar 17. Tata Rias Penari *Gandrung*
(Sumber: Risti, 2018)

b) Tata Busana

Busana yang dipakai oleh penari *Gandrung* merupakan busana khas suku *Sasak*. Meskipun terdapat kemiripan dengan kostum yang digunakan pada tari *Gandrung* Bali akan tetapi masing-masing memiliki ciri khas tersendiri. Penari *Gandrung* menggunakan baju lengan panjang polos dari bahan satin dan biasanya berwarna hitam, kuning emas, biru, dan merah. Namun kerap kali terjadi keterbatasan karena susah mencari kostum asli penari *Gandrung*, biasanya baju penari diganti dengan kebaya atau manset tetapi bagian dada tetap ditutupi dengan kemben. Pada bagian bawah digunakan songket khas Lombok yang berwarna keemasan. Berikut akan dijelaskan satu persatu busana yang dipakai oleh penari *Gandrung* :

1) Baju lengan panjang

Busana yang digunakan penari *Gandrung* merupakan baju lengan panjang polos yang terbuat dari kain satin. Biasanya baju lengan panjang ini berwarna hitam, kuning emas, hijau, merah, dan biru. Tetapi baju lengan panjang yang paling sering digunakan yaitu baju lengan panjang yang berwarna kuning emas. Namun, sering kali terjadi kendala dalam pertunjukan *Gandrung* yaitu keterbatasan kostum yang ada, sehingga baju lengan panjang biasanya diganti dengan manset atau kebaya khas *Sasak*. Penggunaan baju lengan panjang bertujuan untuk menutupi aurat dan juga menghindari hal-hal yang dapat membahayakan si penari.



Gambar 18. Baju Lengan Panjang
(Sumber: L. Dedi, 2018)

2) *Gelung* atau *gelungan*

Gelung atau *gelungan* merupakan mahkota yang dipakai diatas kepala dengan warna kuning emas dan seluruh permukaan luar dibagian belakang dihiasi oleh bunga kamboja yang dikaitkan pada permukaan *gelung*. Pada bagian belakang *gegelung* juga terdapat dua buah benda berbentuk runcing

menyerupai paku yang disematkan diantara bunga kamboja yang disebut *gempolan*. *Gempolan* tersebut digunakan penari *Gandrung* untuk memberikan hukuman kepada *pengibing* yang melakukan hal-hal yang tidak diinginkan seperti menyentuh tubuh si penari, memeluk, ataupun mencium. Apabila *pengibing* melakukan hal yang tidak diperbolehkan tersebut maka penari *Gandrung* tidak segan-segan untuk memberikan hukuman dengan memutarakan badannya lalu mengarahkan *gempolan* tersebut kepada si *pengibing* nakal tersebut.



Gambar 19. *Gegelung*
(Sumber: Risti, 2018)

3) *Bapang*

Bapang merupakan hiasan yang melingkar disekitar leher dengan warna kuning dipadukan dengan warna merah. Fungsi *bapang* sendiri adalah untuk menutupi pundak, dada bagian atas dan punggung bagian atas agar aurat penari *Gandrung* tidak terlihat.



Gambar 20. *Bapang*
(Sumber: Risti, 2018)

4) *Kemben*

Kemben merupakan kain yang dipakai pada bagian dada untuk melapisi baju lengan panjang tadi agar menutupi bagian yang tidak boleh diperlihatkan.



Gambar 21. *Kemben*
(Sumber : Risti, 2018)

5) *Gonjer*

Gonjer merupakan selendang warna-warni yang disematkan di area pinggang. Pada tari *Gandrung* selendang yang digunakan berwarna kuning dan merah. *Gonjer* berfungsi untuk menambah nilai estetika pada tari *Gandrung*.



Gambar 22. *Gonjer*
(Sumber: Risti, 2018)

6) *Elaq-elaq*

Elaq-elaq merupakan hiasan yang berbentuk seperti lidah yang dipakai pada area pinggang. Fungsinya sebagai penutup bagian tubuh depan maupun belakang. Selain itu juga untuk menambah nilai keindahan pada penari *Gandrung* .



Gambar 23. *Elaq-elaq*
(Sumber: Risti, 2018)

7) Kain Panjang

Kain panjang merupakan kain yang dipakai sebagai bawahan. Kain ini biasanya menggunakan songket asli dari suku *Sasak* dan dikenakan hingga sampai ke mata kaki. Kain panjang ini berfungsi untuk menutupi bagian-bagian yang tidak boleh terlihat.



Gambar 24. Kain Songket
(Sumber : Risti, 2018)

3. Musik Iringan Tari *Gandrung*

Musik tari berfungsi sebagai pengiring dan menjadi patokan dasar dalam melakukan perpindahan gerak yang dilakukan oleh para penari. Pertunjukan tari *Gandrung* diiringi oleh musik tradisional khas suku *Sasak* Lombok, Nusa Tenggara Barat berupa seperangkat gamelan. Seperangkat gamelan tersebut terdiri dari *petuk*, *rincik*, *gong*, *suling*, dan *gendang*. Seluruh alat musik dimainkan dengan serasi sehingga menciptakan irama gending yang khas dari suku *Sasak*. Saat ini, iringan tari *Gandrung* sudah banyak menggunakan musik rekaman. Tujuannya agar pertunjukan tari *Gandrung* tidak menghabiskan banyak biaya dan menjadi lebih praktis (Wahyudi).



Gambar 25. Seperangkat Gamelan *Sasak*
(Sumber : L. Dedi, 2018)

4. Properti

Properti merupakan suatu benda atau alat yang dijadikan pelengkap dalam pertunjukan. Properti utama yang digunakan oleh penari *Gandrung* ialah kipas (*antep-antep*). Kipas yang dipakai oleh penari *Gandrung* terbuat dari kayu cendana. Fungsi kipas (*antep-antep*) dalam tari *Gandrung* adalah sebagai alat yang digunakan untuk mengundang (*nenepek*) penonton yang akan diajak untuk menari bersama. Selain itu kipas (*antep-antep*) juga berfungsi sebagai senjata yang digunakan penari untuk menjaga diri dari gangguan nakal dari para *pengibing*. Dengan kipas tersebut penari akan menangkis siapapun yang berani menyentuh tubuh si penari. Pada zaman dahulu kipas digunakan untuk menutupi jakun yang terdapat dibagian leher laki-laki. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tari *Gandrung* pada zaman dahulu ditarikan oleh laki-laki yang berbusana perempuan.



Gambar 26. Kipas (*Antep-antep*)
(Sumber : Risti, 2018)

5. Tempat Pertunjukan

Tari *Gandrung* dapat dipentaskan diberbagai tempat baik arena terbuka maupun panggung tertutup sesuai dengan pelaksanaan acara. Pertunjukan tari *Gandrung* biasanya dipentaskan dalam acara sunatan, nikahan maupun acara-acara festival seperti sambutan tamu yang mana arena yang dipakai adalah arena terbuka. Dalam hal ini tari *Gandrung* berfungsi sebagai hiburan, maka tempat pertunjukan yang dipakai adalah tempat terbuka tujuannya adalah untuk menghibur seluruh penonton yang hadir ataupun yan menonton acara tersebut.



Gambar 27. Tempat Pertunjukan
(Sumber : Risti, 2018)

B. Pembahasan dan Temuan

1. Tari *Gandrung* sebagai Identitas Budaya suku *Sasak*

Tari *Gandrung* sebagai identitas budaya suku *Sasak* dapat dilihat dari aspek nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai religius tersebut meliputi nilai yang berhubungan dengan Tuhan, nilai yang berhubungan dengan sesama manusia, dan nilai yang berhubungan dengan alam. Nilai-nilai tersebut merepresentasikan jati diri atau identitas yang dimiliki oleh masyarakat suku *Sasak*. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa tari *Gandrung* merupakan salah satu tari tradisional kerakyatan yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat suku *Sasak* di pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Tari *Gandrung* mengandung nilai-nilai karakter berupa nilai religius yang dijadikan sebagai pijakan dan pedoman oleh masyarakat *Sasak* dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Sebagai tarian tradisi yang sudah lama berkembang hingga sekarang maka tarian ini memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat suku *Sasak* terutama dalam sistem religi. Dalam penyajian tari *Gandrung*, dapat ditemukan nilai-nilai dan ajaran agama yang dijadikan pedoman oleh masyarakat suku *Sasak* dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang dimaksud berupa nilai-nilai religius yang terkandung dalam tari *Gandrung* yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan merupakan cara untuk menciptakan suatu hubungan yang baik antara Tuhan, manusia, dan alam. Sebagai makhluk sosial, manusia sudah seharusnya memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam karena dengan

mewujudkan hubungan yang baik maka akan terbentuk kehidupan yang tentram, damai, dan sejahtera.

Berdasarkan sejarah yang ada, tari *Gandrung* merupakan tari tradisional yang berfungsi sebagai hiburan untuk para prajurit yang baru pulang dari medan perang. Selain itu tari *Gandrung* pada zaman dahulu dipentaskan pada perayaan upacara panen padi sebagai ungkapan rasa syukur, suka cita kepada Tuhan atas diberikannya hasil panen yang melimpah ruah. Dari cerita sejarah tersebut maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang erat antara manusia dengan Tuhan yang membentuk suatu hubungan yang harmonis. Masyarakat suku *Sasak* merupakan masyarakat yang taat dalam menjalankan perintah agama. Perintah-perintah agama tersebut kemudian dituangkan kedalam sebuah persembahan yang ditujukan kepada Tuhan Sang Pencipta. Dalam penyajian tari *Gandrung* dari awal pertunjukan hingga akhir terdapat banyak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Meskipun tarian ini bukan merupakan tarian yang lahir dari masyarakat suku *Sasak* sendiri melainkan pengadopsian dari kesenian Banyuwangi dan Bali, akan tetapi setelah kehadirannya di Lombok maka menjadi milik masyarakat *Sasak* karena telah disesuaikan dengan karakter yang dimiliki oleh masyarakat suku *Sasak* sendiri yaitu sederhana, lugus, dan religius sehingga menjadi sebuah identitas budaya yang melekat pada masyarakat suku *Sasak*.

Tari *Gandrung* tradisi *Sasak* pada zaman dahulu masih dipengaruhi oleh ajaran *Islam wetu telu*. *Islam wetu telu* merupakan kepercayaan tradisional masyarakat suku *Sasak* yang didalamnya memuat konsep, nilai, pandangan,

dan praktek-praktek tertentu yang lebih banyak memfokuskan pada masalah-masalah duniawi seperti kesejahteraan sosial, hubungan antar sesama manusia, dan ketentraman hidup serta memelihara hubungan yang harmonis dengan makhluk ciptaan Tuhan SWT lainnya. Ajaran *islam wetu telu* masih tercampur dengan kepercayaan animisme dan dinamisme serta ajaran Islam.

Penyajian tari *Gandrung* sebelum pementasan dilakukan beberapa ritual yaitu menyiapkan *andang-andang Sasak* sebagai ritual awal pertunjukan. *Andang-andang* tersebut difungsikan untuk menghormati para leluhur yang telah tiada serta menghormati alam yang tidak nampak untuk saling menghormati. Masyarakat suku *Sasak* sangat percaya bahwa dalam kehidupan sehari-hari ada satu kekuatan dari suatu alam ghaib yang menakjubkan, mengancam, melarang yang menimbulkan ketakutan. Kepercayaan masyarakat *Sasak* antara Zat Yang Maha Kuasa dengan dunia arwah dan alam semesta beserta isinya ini tidak dapat dipisahkan. Masyarakat suku *Sasak* percaya bahwa seseorang dapat *tesapaq* (disapa) oleh orang yang telah meninggal dunia atau roh leluhur. Sapaan orang yang telah meninggal ini dapat mengakibatkan seseorang sakit berkepanjangan. Keadaan ini dalam bahasa *Sasak* disebut *ketemuq*. Seseorang yang mengalami *ketemuq* dapat disembuhkan melalui pengobatan yang dilakukan oleh *belian* (dukun), *tuan guru* atau *ustadz*. Masyarakat suku *Sasak* masih mempercayai bahwa adanya makhluk supernatural, seperti *betara guru* (raja dewa-dewa yang menurunkan raja-raja Lombok), *bidadari* (sebangsa dewi yang hidup di madya antara awang-awang), *bebodo* (sebangsa hantu yang berkeliaran ketika magrib, terutama pada malam

Jumat sehingga anak-anak pada saat itu dilarang bermain-main), *bake'* (sebangsa hantu yang angkat jahat dan dapat membuat manusia sakit), *belata* (sama seperti bake, namun belata dapat memakan manusia), *bebai* (makhluk halus yang kecil dan tidak semua orang dapat melihatnya), dan *sela'* (bukan makhluk halus tetapi manusia biasa yang dapat berubah menjadi *sela'* karena memiliki ilmu sihir), (Sudirman, 2007: 5). Hal ini menunjukkan adanya hubungan manusia dengan Tuhan dan alam sekitarnya terutama pada alam yang tak nampak untuk saling menghormati keberadaan masing-masing.

Tari *Gandrung* tersusun dari elemen-elemen seperti gerak, musik, tata rias, tata busana, pola lantai, dan tempat pertunjukan. Semua elemen-elemen tersebut tidak lepas kaitannya dengan unsur agama dan mengandung nilai-nilai religius didalamnya. Pada dasarnya, nilai religius tidak hanya menitikberatkan pada hubungan manusia dengan Tuhan saja, tetapi juga hubungan dengan sesama maupun alam. Hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam tentu akan mendatangkan kehidupan yang lebih baik. Dalam tari *Gandrung*, banyak hal yang dapat dijadikan pembelajaran hidup berkaitan dengan nilai-nilai religius yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai religius tersebut dijadikan sebagai proses pembelajaran dalam kehidupan masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang damai, tentram, dan lebih baik.

Nilai-nilai religius dalam tari *Gandrung* merupakan salah satu aspek identitas budaya yang melakat dalam kehidupan masyarakat suku *Sasak*. Di dalam nilai-nilai religius tersebut terkandung nilai yang berhubungan dengan

Tuhan, nilai yang berhubungan dengan sesama, dan nilai yang berhubungan dengan alam. Seluruh aspek tersebut mencerminkan suatu identitas budaya yang dimiliki oleh masyarakat suku *Sasak*.

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai yang berhubungan dengan Tuhan merupakan suatu hal yang fundamental. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia dituntut untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan oleh agama sebagai wujud ketaqwaan seseorang kepada penciptanya. Perwujudan ketaqwaan tersebut dilakukan dengan menjalankan segala perintah Tuhan dan menjauhi larangannya. Salah satu kewajiban yang dilakukan oleh manusia yang bertaqwa kepada Tuhan yaitu dengan beribadah. Ibadah merupakan sarana untuk berkomunikasi dan mendekatkan diri kepada Tuhan yang telah memberikan kehidupan bagi manusia. Ibadah juga dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur terhadap segala karunia yang diberikan oleh Tuhan. Dengan beribadah, manusia dapat mencurahkan segala harapan dan cita-citanya melalui doa-doa yang dipanjatkan. Nilai-nilai religius yang berupa hubungan manusia dengan Tuhan dalam tari *Gandrung* dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu sebagai berikut:

a) Nilai Keimanan

Keimanan merupakan kepercayaan dan keyakinan manusia akan adanya Sang Penguasa alam semesta yang tidak ada satupun di dunia ini yang dapat menyamainya. Nilai keimanan dalam tari *Gandrung* terdapat pada alat musik pengiring yang digunakan seperti *gong*, *rincik*, *petuk*, *suling*, dan *gendang*.

Alat-alat yang digunakan dalam mengiringi tari *Gandrung* tersebut masing-masing memiliki makna dan filosofi yang sangat dalam. Berdasarkan wawancara dengan sesepuh tari *Gandrung* yaitu Amaq Raya menjelaskan beberapa filosofi yang terdapat dalam setiap alat yang digunakan untuk mengiringi *Gandrung*. Musik iringan yang dipakai sebagai pengiring *Gandrung* yakni *gamelan* khas suku *Sasak* yang terdiri dari *gong*, *rincik*, *petuk*, *gendang*, dan *suling*. Seluruh alat musik tersebut memiliki filosofi yang amat dalam dan tidak lepas kaitannya dengan unsur agama. *Gong* merupakan alat musik yang terbuat dari logam dengan permukaan berbentuk bundar. *Gong* dimainkan dengan cara ditabuh dengan pemukul yang ujungnya dibaluti dengan karet, kain katun, dan benang. *Gong* biasanya dibunyikan pada awal sebagai tanda untuk memulai sebuah pertunjukan. Dalam pertunjukan *Gandrung*, *gong* berperan sebagai tanda untuk memanggil para *sekaha* supaya segera hadir pada arena pertunjukan karena acara pertunjukan tari *Gandrung* akan segera dimulai. Kaitannya dengan unsur agama, *gong* diibaratkan sebagai adzan yang berfungsi memanggil para jamaah untuk menunaikan kewajiban yaitu sholat lima waktu. Selain itu, *gong* juga dibunyikan diakhir pertunjukan sebagai tanda bahwa acara sudah berakhir. Disini terkandung filosofi bahwa semua yang ada di dunia ini akan kembali kepemilikannya yaitu Allah SWT.

Alat musik *rincik* yang biasa dimainkan dengan cepat menandakan seruan bagi orang muslim untuk *serpek* (segera) dan tidak menunda-nunda dalam melakukan ibadah agar waktu sholat tidak habis. Selanjutnya *petuk* biasanya dimainkan dengan pukulan yang stabil tidak naik dan tidak turun.

Petuk dimaknai sebagai jalan lurus. Jalan lurus yang dimaksud adalah jalan yang diridhoi oleh Allah SWT, menjalankan segala perintahNya dan menjahui laranganya.

Gendang merupakan alat musik yang terbuat dari kulit sapi sebagai lapisan dan kayu sebagai ruang suara. *Gendang* berperan sebagai patokan dalam melakukan perpindahan gerak. *Gendang* yang dipakai mengiringi *Gandrung* berjumlah dua buah dan memiliki bentuk yang sama. Dalam kehidupan masyarakat *Sasak*, dua buah *gendang* tersebut diibaratkan sebagai *muadzin* pertama dan *muadzin* kedua dalam sholat Jumat. *Muadzin* adalah orang yang mengumandangkan *adzan*. Seorang *muadzin* harus bisa mengatur nada dan irama ketika mengumandangkan *adzan* agar para jemaah yang mendengarkan *adzan* tersebut dapat mendengarkan serta memperhatikan *lafadz adzan* dengan seksama dan dapat menjawab *lafadz adzan* yang dikumandangkan tersebut dan mempersiapkan diri untuk melakukan ke masjid.

Suling merupakan alat musik yang terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara di tiup. *Suling* biasanya mengeluarkan bunyi yang mendayu-dayu. *Suling* dimaknai sebagai lantunan dalam membaca Al-quran. Selain itu *suling* juga melambangkan jeritan hati manusia yang tersiksa karena jauh dari Allah SWT. Oleh karena itu saat mendengarkan suara *suling* hendaknya kita selalu mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melakukan amal ibadah sebanyak-banyaknya agar kehidupan didunia maupun di akhirat kelak dapat kekal dan abadi.

b) Nilai Ketaatan

Kostum merupakan elemen pendukung yang dapat menunjang penampilan dan memberikan ciri khas yang melekat pada suatu pertunjukan tari. Selain itu kostum tari juga berperan penting dalam penyampaian maksud dan tujuan suatu tarian. Kostum tari mengandung makna dan simbol-simbol kehidupan. Dalam tari *Gandrung*, kostum tari memiliki makna tersendiri bagi masyarakat suku *Sasak*. Kostum yang digunakan oleh penari *Gandrung* terdiri dari pakaian lengan panjang serta beberapa hiasan yang dipakai dibagian kepala. Pakaian yang digunakan oleh penari *Gandrung* merupakan pakaian lengan panjang yang tertutup bahkan berlapis lapis hingga menutupi bagian dada. Dipakainya baju yang berlapis-lapis ini mengingatkan manusia pada kematian bahwasanya pakaian yang akan kita gunakan di alam kubur adalah kain kafan yang berlapis-lapis. Pada bagian bawah juga penari *Gandrung* memakai kain panjang hingga mata kaki untuk menutupi segala sesuatu yang tidak boleh terlihat. Hal ini menandakan bahwa masyarakat *Sasak* khususnya perempuan *Sasak* sangat menjaga diri dari segala sesuatu yang dapat mengundang nafsu dari lawan jenis. Selain itu, masyarakat suku *Sasak* juga sangat taat akan perintah Tuhan yaitu dengan tidak diperbolehkan untuk membuka aurat bagi perempuan.

Gegelung merupakan kostum penari *Gandrung* yang dipakai dibagian kepala dan berbentuk seperti mahkota. Pada bagian depan terdapat sebuah simbol berupa kubah masjid dan terdapat beberapa gambar cermin diarea tersebut. Gambar kubah masjid memiliki makna bahwa orang *Sasak*

merupakan orang-orang Islam yang taat dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap Allah SWT yaitu dengan melakukan kegiatan ibadah yang berpusat pada masjid. Kubah masjid dengan pondasi yang melingkar dimaknai sebagai sikap toleransi, sedangkan bentuk dasar kubah berupa lingkaran yang mengerucut keatas memiliki filosofi Keesaan dan Kebesaran Tuhan. Gambar cermin pada area kubah masjid memiliki filosofi bahwa adanya zat yang lebih tinggi dari manusia yaitu Allah SWT. Gambar cermin juga dipercaya sebagai pencegah datangnya hal buruk yang dapat mengganggu pertunjukan *Gandrung*. Pada bagian belakang *gegelung* dihiasi dengan bunga kamboja. Bunga kamboja pada umumnya sering dijumpai di area pekuburan atau pemakaman. Dipakainya bunga kamboja sebagai hiasan pada bagian belakang *gegelung* bertujuan untuk mengingatkan manusia agar selalu mengingat kematian. Kehidupan didunia ini hanyalah sementara dan semua manusia akan kembali mengalami kematian dan dikuburkan dibawah bunga kamboja (wawancara dengan Lalu Malik Hidayat pada tanggal 26 Desember 2018)

c) Nilai Ketaqwaan

Ketaqwaan merupakan sifat seorang manusia yang patuh dalam menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala laranganNya. Orang yang bertaqwa merupakan orang yang dapat menjalankan tugas dengan baik, berhati-hati dalam melakukan sesuatu, selalu mendekatkan diri pada Allah SWT, dan menjadi panutan dalam lingkungan masyarakat. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan Allah SWT. Hubungan yang harmonis dengan Allah SWT akan menciptakan

ketentraman dalam jiwa pada setiap individu. Nilai ketaqwaan dalam tari *Gandrung* terdapat pada gerak tari yang dilakukan. Pada bagian akhir terdapat gerak hormat yang dilakukan oleh penari *Gandrung*. Gerak hormat yang dilakukan oleh penari *Gandrung* berupa sikap duduk dengan posisi kepala menunduk kebawah menggambarkan permohonan maaf kepada Allah SWT dan juga kepada penonton yang menyaksikan apabila terjadi kesalahan dalam gerak maupun kekurangan dalam hal pertunjukan. Setiap individu tentu memiliki kesalahan yang disengaja maupun tidak. Oleh sebab itu, manusia dianjurkan untuk selalu meminta maaf kepada Allah SWT maupun kepada sesama. Dengan meminta maaf maka akan terjalin hubungan yang baik antara sesama manusia.



Gambar 28. Gerak Hormat
(Sumber : Rumah Budaya Paer Lenek, 2018)

b. Hubungan Manusia dengan Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya untuk menjalani kehidupan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri dan bergantung pada manusia lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia dituntut untuk saling berinteraksi satu sama lain agar terciptanya kehidupan bermasyarakat yang damai dan harmonis. Begitupun yang terjadi dalam kehidupan masyarakat *Sasak*, mereka hidup berdampingan dengan perbedaan yang dimiliki baik dari suku, ras maupun agama tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Islam juga mengajarkan untuk selalu berhubungan baik dengan sesama manusia. Manusia diciptakan dari berbagai karakteristik, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal satu sama lain. Wujud dari hubungan manusia dengan sesama manusia dalam tari *Gandrung* dapat dilihat dari aspek:

a) Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara seseorang dengan orang lainnya. Islam mengajarkan manusia untuk selalu berinteraksi dengan sesama agar tercipta suatu hubungan yang harmonis dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Suatu interaksi sosial terbentuk karena adanya hubungan yang baik antar sesama yakni dengan melakukan komunikasi antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Dalam pertunjukan tari *Gandrung* terjadi interaksi sosial antara seluruh pendukung pertunjukan seperti penari *Gandrung*, pemain alat musik, tim penyelenggara maupun penonton yang menyaksikan. Interaksi tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar sehingga

acara pertunjukan tari *Gandrung* dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Interaksi juga terjadi pada bagian *gandrangan* atau *pengibingan*. Pada bagian tersebut penari *Gandrung* mengajak salah satu warga untuk menari bersama. Dengan melakukan *penepakan* terlebih dahulu, kemudian *pengibing* pun maju untuk menari bersama dengan penari *Gandrung*. Setelah selesai menari bersama, *pengibing* memberikan uang kepada penari sebagai wujud terimakasih dan apresiasi karena telah mengundang dan memberikan kesempatan untuk menari bersama. Hal ini menandakan bahwa adanya interaksi yang terjadi antar sesama warga masyarakat. Tentu interaksi ini menimbulkan hubungan yang baik antar warga sehingga kehidupan dalam bermasyarakat juga terjalin dengan harmonis.

b) Silaturahmi

Silaturahmi merupakan suatu kegiatan pertemuan untuk mempererat tali persaudaraan diantara sesama manusia. Silaturahmi merupakan salah satu wujud dari keimanan dan ketaqwaan seseorang kepada Allah SWT. Selain itu, silaturahmi juga merupakan ibadah yang mudah tetapi membawa berkah. Kegiatan bersilaturahmi dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti berziarah, memberi hadiah, bersikap lemah lembut, dan memberikan senyuman. Manfaat dari silaturahmi yaitu dapat memupuk rasa cinta kasih terhadap sesama, meningkatkan rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan memperkuat tali persaudaraan. Silaturahmi dalam pertunjukan tari *Gandrung* dapat dilihat dari antusias masyarakat yang hadir untuk menyaksikan tari *Gandrung*. Mereka berbondong-bondong datang bersama dengan keluarga

mereka, tua, muda, semuanya berkumpul untuk menyaksikan pertunjukan tari *Gandrung* sehingga dalam perkumpulan tersebut terjadi silaturahmi antar keluarga maupun sesama.



Gambar 29: Antusias warga masyarakat dalam menyaksikan tari *Gandrung*
(Sumber : Rumah Budaya Paer Lenek, 2018)

c) Gotong royong

Gotong royong merupakan kegiatan melakukan sesuatu bersama-sama saling bahu membahu satu sama lain. Gotong royong merupakan gambaran dari kuatnya ideologi yang mementingkan kebersamaan atau solidaritas dalam kelompok. Gotong royong akan terjalin apabila suatu kelompok masyarakat mempunyai maksud, tujuan, dan keinginan yang sama sehingga mereka menitikberatkan pada kepentingan bersama demi tujuan yang ingin dicapai tersebut. Dalam pementasan tari *Gandrung*, dapat dilihat adanya kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat. Seperti yang terjadi ketika diadakannya pementasan tari *Gandrung* disebuah acara festival paer *Lenek*. Sebelum diadakan pementasan tari *Gandrung* biasanya para pemain

mengadakan latihan secara rutin setiap hari Sabtu dan Minggu. Dengan adanya jadwal tersebut maka seluruh pemain yang terlibat harus bisa bertanggung jawab dengan kesepakatan yang telah dibuat bersama-sama yaitu datang untuk melakukan latihan demi kepentingan bersama.

Selain itu, seluruh masyarakat saling bahu membahu dalam menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pertunjukan tari *Gandrung*. Hingga pementasan tari *Gandrung* selesai pun masyarakat juga ikut serta untuk membantu para *sekaha* mengangkat dan memindahkan segala peralatan seperti alat musik dan lain lainnya. Selain itu juga masyarakat berbondon-bondong untuk memberikan makanan atau hidangan kepada para pemain sebagai tanda terimakasih telah menghibur warga masyarakat. Hal ini menandakan adanya nilai gotong royong dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat suku *Sasak*.

Selain itu, kegiatan gotong royong juga terlihat ketika pertunjukan tari *Gandrung* yang dilakukan dalam rangka merayakan hari ulang tahun Kabupaten Lombok Barat yang diadakan di titik 0 km jalan Malioboro Yogyakarta baru-baru ini. Pada kegiatan tersebut terlihat kebersamaan dan gotong royong yang dilakukan oleh para mahasiswa baik itu penari, para *sekaha*, maupun semua yang terlibat dalam acara tersebut saling membantu dalam menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan. Para mahasiswa sebelumnya membuat berbagai jenis makanan khas Lombok yang nantinya akan disajikan kepada semua yang hadir dalam acara tersebut. Hal ini menandakan bahwa adanya interaksi sosial yang dilakukan dengan

kebersamaan dan gotong royong antara *sekaha*, penari, panitia, maupun para penonton yang hadir menyaksikan acara.

d) Sopan Santun

Sopan santun merupakan peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan dari sekelompok masyarakat. Nilai sopan santun bersifat relatif artinya bahwa apa yang dianggap sebagai nilai kesopanan berbeda-beda diberbagai tempat, lingkungan, atau waktu. Nilai kesopanan dalam tari *Gandrung* dilihat dari pakaian yang digunakan. Pakaian yang digunakan sangat sederhana dan tertutup serta tidak memperlihatkan aurat. Pakaian asli penari *Gandrung* menggunakan baju panjang yang menutupi bagian dada dan kain panjang yang dililitkan hingga mata kaki. Masyarakat suku *Sasak* merupakan masyarakat yang taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti dalam pertunjukan tari *Gandrung*, ada beberapa aturan (*awiq-awiq*) yang harus ditaati oleh semua yang hadir dalam acara tersebut, baik penari maupun *pengibing* harus menjaga nilai kesopanan, ketertiban, dan tidak asal-asalan dalam menari serta tetap menjadi keindahan dalam tarian tersebut. penonton yang diundang untuk menari bersama. Penari *Gandrung* memakai pakain lengan panjang yang sopan sesuai dengan pakain khas suku *Sasak*. Ketika bagian *pengibingan*, *pengibing* dilarang keras untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang telah disepakati. Namun, apabila aturan-aturan tersebut dilanggar maka akan diberikan sanksi seperti teguran, peringatan keras bahkan diusir dari arena pertunjukan. Selain itu, sikap sopan santun juga terlihat ketika sebelum dan

sesudah pertunjukan. Para pemain ataupun semua yang terlibat dalam pementasan tari *Gandrung* membersihkan dan merapikan tempat pementasan tersebut, serta kostum yang digunakan saat pementasan mereka bawa pulang untuk dicuci setelah ketika latihan masing-masing membawa kostum yang telah dibersihkan tadi dan dirawat oleh para anggota. Dengan adanya hal tersebut terciptalah rasa tanggung jawab dari para anggota untuk menjaga dan merawat apa yang sudah mereka miliki, karena tanggung jawab dimulai dari hal kecil hingga menjadi hal yang besar (wawancara Lalu Malik Hidayat pada tanggal 26 Desember 2018).

c. Hubungan Manusia dengan Alam

Manusia dan alam mempunyai keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan karena sama-sama merupakan ciptaan Allah SWT. Alam merupakan tempat yang diciptakan oleh Tuhan sebagai ruang manusia untuk bernaung dan menjalani kehidupan. Sebagai ciptaan Tuhan maka manusia harus menjaga dan merawatnya karena manusia merupakan satu-satunya makhluk yang memiliki predikat sebagai khalifah di bumi.

Nilai-nilai yang terdapat dalam tari *Gandrung* digambarkan pada prosesi sebelum dilaksanakan pertunjukan tari *Gandrung*. Sebelum pertunjukan tari *Gandrung* dimulai ada beberapa prosesi yang dilakukan oleh masyarakat yaitu menyiapkan *andang-andang*. *Andang-andang* tersebut berisi beras, uang logam, benang satu ikat berwarna putih, sirih dan pinang serta sebutir kelapa. Beras merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Masyarakat *Sasak* percaya bahwa apabila kebutuhan pokok ini terpenuhi maka akan tercipta

kemakmuran dalam masyarakat. Hal ini merupakan perwujudan dari harapan dan doa masyarakat suku *Sasak* kepada Allah SWT agar diberikan kemakmuran dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan. Benang yang ada dalam *andang-andang* masyarakat *Sasak* berwarna putih. Benang putih dimaknai sebagai kesucian dan kebersihan dalam jiwa manusia. Adanya benang putih dalam *andang-andang* masyarakat suku *Sasak* bertujuan untuk mengingatkan manusia agar selalu memiliki hati yang suci dan bersih. Hal tersebut merupakan perwujudan dari doa dan harapan masyarakat suku *Sasak* kepada Allah SWT untuk selalu diberikan hati yang bersih dan jiwa yang suci. Karena memiliki kebersihan hati dan kesucian jiwa akan mendatangkan kehidupan yang sesuai dengan harapan.

Berikutnya, sirih dan pinang. Sirih dan pinang merupakan dua jenis tanaman yang tidak bisa dipisahkan. Ketika ada sirih pasti selalu ada pinang. Keduanya merupakan tubuhan yang selalu bersama. Apabila daun sirih, pinang dan kapur sirih digabungkan kemudian dikunyah menjadi satu maka akan menghasilkan warna merah yang menyerupai darah. Darah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tubuh manusia yang menandakan bahwa manusia tersebut mempunyai kehidupan. Hal tersebut merupakan perwujudan dari doa dan harapan masyarakat suku *Sasak* kepada Allah SWT agar selalu menyatu dengan sang pencipta bagaikan darah dan tubuh manusia. Benda berikutnya yang terdapat dalam *andang-andang* suku *Sasak* yaitu sebutir kelapa. Kelapa melambangkan kehidupan seseorang di dunia harus bermanfaat bagi orang lain. Apapun yang dilakukan maka harus berguna bagi banyak orang bukan hanya

untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain. Terakhir adalah uang logam. Uang logam merupakan benda yang mengandung unsur mineral yang kuat seperti besi, tembaga dan merupakan wujud dari kesatuan alam. Masyarakat suku *Sasak* menganggap bahwa uang logam merupakan wujud dari keberanian masyarakat suku *Sasak*. Hal ini merupakan perwujudan dari doa dan harapan masyarakat suku *Sasak* kepada Allah SWT agar selalu diberikan kekuatan dan keberanian dalam menghadapi setiap masalah, cobaan, musibah serta permasalahan dihidup ini (wawancara dengan Amaq Raya pada tanggal 16 Desember 2018).

2. Relevansi terhadap Pembentukan Karakter Generasi Muda.

Masyarakat suku *Sasak* merupakan masyarakat yang sangat patuh terhadap aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai yang berlaku dipegang teguh oleh masyarakat suku *Sasak* sehingga keteguhan tersebut menjadi dasar terciptanya kesenian-kesenian yang ada di pulau Lombok seperti tari *Gandrung* sendiri. Nilai-nilai tersebut tidak lepas dari *krama* masyarakatnya yang merupakan salah satu wujud karakter masyarakat suku *Sasak*. Dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia, masyarakat *Sasak* selalu berpedoman pada kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan seluruh manusia dimuka bumi ini. Pedoman tersebut membuahkan sikap untuk selalu berbuat baik kepada sesama manusia. Hubungan yang demikian dekat antara kebudayaan suku *Sasak* dengan tata nilai Islam menumbuhkan sebuah konsep bahwa “*endeqne dengan Sasak mun endeqne Islam*” (bukan orang *Sasak* kalau bukan Islam). Konsep tersebut

menandakan bahwa hubungan manusia (masyarakat suku *Sasak*) dengan Tuhan sangat erat dalam berbagai aspek baik itu kebudayaan, adat istiadat dan norma-norma yang berlaku.

Nilai-nilai yang terdapat dalam tari *Gandrung* berasal dari karakter masyarakat suku *Sasak* sejak dahulu. Sebagai contoh ketika menerima tamu masyarakat suku *Sasak* sangat menghargai dan memuliakan tamu yang datang. Agama Islam pun mengajarkan untuk selalu menghargai tamu karena hal tersebut merupakan suatu yang wajib selama masih dalam batasannya. Manusia dianjurkan untuk selalu bersikap ramah dan menghargai tamu yang datang baik itu dari daerah sendiri maupun dari luar daerah. Adapun sifat lain yang diajarkan dalam kehidupan masyarakat suku *Sasak* yaitu saling menghargai satu sama lain. Sikap saling menghargai ini membuat kehidupan masyarakat suku *Sasak* menjadi rukun, aman, dan damai.

Pada pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Gandrung* dan tertanam dalam kehidupan masyarakat suku *Sasak*. Pada bagian ini akan dipaparkan tentang relevansi atau hubungan nilai-nilai tersebut terhadap pembentukan karakter masyarakat suku *Sasak*, Lombok Nusa Tenggara Barat. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa nilai-nilai religius yang merupakan aspek identitas budaya yang terkandung dalam tari *Gandrung* sendiri terbagi menjadi tiga yaitu nilai yang berhubungan dengan Tuhan, nilai yang berhubungan dengan sesama manusia, dan nilai yang berhubungan dengan alam. Semuanya akan dideskripsikan satu-persatu berikut ini.

a. Relevansi Hubungan Manusia dan Tuhan dengan Karakter *Tindih*

Nilai yang berhubungan dengan Tuhan pada tari *Gandrung* seperti yang terdapat dalam gerak, kostum, dan musik iringan memiliki relevansi dengan karakter suku *Sasak* yaitu *tindih*. Nilai *Tindih* merupakan wujud dari karakter masyarakat suku *Sasak* berupa sikap untuk mempertahankan suatu kebaikan, kebenaran, keluhuran, keindahan yang bersumber dari keimanan. Nilai *tindih* dijadikan sebagai nilai paling utama dalam kehidupan masyarakat suku *Sasak*. Nilai-nilai utama ini disebut sebagai jalan lurus (*mule jati*) yang dapat dimaknai sebagai jalan yang sangat mulia dan harus diikuti oleh orang *Sasak*. Nilai *tindih* diwujudkan dengan nilai keimanan, ketaqwaan, dan ketaatan yang tergambar pada setiap elemen-elemen pendukung dalam tari *Gandrung* mulai dari sejarahnya, alat musik, gerak, maupun kostum yang digunakan tidak lepas kaitannya dengan hubungan manusia dengan Tuhan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa seluruh elemen-elemen tari *Gandrung* berkaitan dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan seperti pada *Gong* yang diibaratkan sebagai adzan yang berfungsi memanggil para jamaah untuk menunaikan kewajiban yaitu sholat lima waktu. *Rincik* diibaratkan sebagai seruan bagi orang muslim untuk *serpek* (segera) dan tidak menunda-nunda dalam melakukan ibadah agar waktu sholat tidak habis. *Petuk* dimaknai sebagai jalan lurus. Kemudian *Gendang* diibaratkan sebagai *muadzin* pertama dan *muadzin* kedua dalam sholat Jumat. *Suling* dimaknai sebagai lantunan dalam membaca Al-quran. Alat musik tersebut merupakan perwujudan dari nilai *tindih* yang melekat didalam karakter masyarakat suku *Sasak* yaitu memiliki keimanan

yang kuat pada Allah SWT yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya. Hal tersebut merupakan wujud dari nilai *tindh* dalam pribadi orang *Sasak* yang mempertahankan kewajibannya dan kepercayaannya kepada takdir Allah SWT sebagai bentuk nilai kebenaran dalam menjalani perintah agama. Hal tersebut juga merupakan nilai religius dalam pendidikan karakter yang berupa keimanan terhadap ajaran agama yang diturunkan oleh Allah SWT dan segala peringatan tentang takdir yang tertulis dalam kitabNya.

Wujud dari hubungan manusia dengan Tuhan yang memiliki relevansi dengan nilai *tindh* juga tergambar pada kostum yang digunakan oleh penari *Gandrung*. Kostum yang digunakan oleh penari *Gandrung* terdiri dari pakaian lengan panjang yang dipakai berlapis lapis. Hal ini mengingatkan manusia khususnya masyarakat *Sasak* untuk selalu mengingat kematian. Pakaian yang digunakan oleh penari *Gandrung* merupakan pakaian lengan panjang yang tertutup bahkan berlapis lapis hingga menutupi bagian dada. Pada bagian bawah juga penari *Gandrung* memakai kain panjang hingga mata kaki untuk menutupi segala sesuatu yang tidak boleh terlihat. Hal ini menandakan bahwa masyarakat *Sasak* khususnya perempuan *Sasak* sangat menjaga diri dari segala sesuatu yang dapat mengundang nafsu dari lawan jenis.

Gegelung merupakan kostum penari *Gandrung* yang dipakai dibagian kepala dan berbentuk seperti mahkota. Pada bagian depan terdapat sebuah simbol berupa kubah masjid dan terdapat beberapa gambar cermin di area tersebut. Gambar kubah masjid memiliki makna bahwa orang *Sasak* merupakan orang-orang Islam yang taat dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap Allah SWT

yaitu dengan melakukan kegiatan ibadah yang berpusat pada masjid. Kubah masjid dengan pondasi yang melingkar dimaknai sebagai sikap toleransi, sedangkan bentuk dasar kubah berupa lingkaran yang mengerucut keatas memiliki filosofi Keesaan dan Kebesaran Tuhan. Gambar cermin pada area kubah masjid memiliki filosofi bahwa adanya zat yang lebih tinggi dari manusia yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa. Gambar cermin juga dipercaya sebagai pencegah datangnya hal buruk yang dapat mengganggu pertunjukan *Gandrung* . Pada bagian belakang *gegelung* dihiasi dengan bunga kamboja. Bunga kamboja pada umumnya sering dijumpai di area pekuburan atau pemakaman. Dipakainya bunga kamboja sebagai hiasan pada bagaian belakang *gegelung* mengingatkan manusia agar selalu mengingat kematian. Kehidupan didunia ini hanyalah sementara dan semua manusia akan kembali mengalami kematian dan dikuburkan dibawah bunga kamboja. Orang *Sasak* juga percaya bahwa akan ada hari akhir sehingga dalam memperingati hari kematian pun orang *Sasak* mempunyai cara sendiri dalam memperingati hari kematian.

b. Relevansi Hubungan Manusia dengan Manusia di Bidang Sosial Masyarakat Suku *Sasak*

Nilai yang berhubungan dengan sesama manusia dalam tari *Gandrung* memiliki relevansi dengan pembentukan karakter suku *Sasak* dibidang sosial kemasyarakatan yaitu *saling pesilaq*. *Saling pesilaq* dapat diartikan sebagai suatu sikap saling mengundang apabila ada hajatan keluarga seperti upacara khitanan, pernikahan dan acara lainnya. Sikap *saling pesilaq* dalam tari *Gandrung* terlihat pada bagain *pengibingan*. Dalam kegiatan *pengibingan*

terjadi interaksi yang dilakukan penari *Gandrung* dengan penonton. Pada kegiatan ini, penari *Gandrung* mengundang salah satu penonton untuk menari bersama dengan cara memberikan kipas kepada salah satu penonton tersebut untuk datang dan menari bersama penari *Gandrung*. Hal tersebut merupakan wujud dari sikap saling *pesilaq* dalam masyarakat suku *Sasak* yakni saling mengundang dalam berbagai kegiatan. Selain itu sikap *saling pesilaq* juga dapat dilihat dari sikap masyarakat setempat yang saling memberitahu ketika akan diadakannya pementasan tari *Gandrung* ditempat mereka. Biasanya pemberitahuan ini disampaikan melalui pengeras suara atau dari mulut ke mulut dan tanpa melalui undangan yang resmi. Masyarakat yang mengetahui pengumuman tersebut akan mempersiapkan diri untuk ikut serta membantu dalam kegiatan pementasan atau mempersiapkan diri untuk sekedar menonton. Hal ini merupakan wujud dari sikap *saling pesilaq* dalam masyarakat suku *Sasak* yang menggambarkan sikap saling menghargai antar sesama yang dibangun melalui kegiatan hiburan untuk mempererat tali persaudaraan.

Nilai yang berhubungan dengan sesama manusia dalam tari *Gandrung* juga memiliki relevansi dengan karakter masyarakat suku *Sasak* yaitu sikap *saling jot*. *Saling jot* merupakan suatu sikap saling memberi dan mengantarkan makanan sebagai wujud kedekatan dan eratnya persaudaraan atau persahabatan antar sesama. Sikap *saling jot* dalam tari *Gandrung* digambarkan ketika kegiatan *pengibingan* selesai. Ketika *pengibing* telah selesai menari bersama dengan penari *Gandrung* maka si *pengibing* akan memberikan hadiah berupa uang kepada penari sebagai tanda terimakasih telah mengundang untuk menari

bersama. Hal tersebut merupakan wujud dari sikap *saling jot* dari masyarakat suku *Sasak* yakni untuk mempererat hubungan persaudaraan.

Nilai yang berhubungan dengan sesama dalam tari *Gandrung* juga memiliki relevansi dengan karakter masyarakat suku *Sasak* yaitu *saling ayoin*. Sikap *saling ayoin* merupakan sikap saling mengunjungi meskipun tidak menggunakan undangan secara resmi. Sikap *saling ayoin* ini merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat *Sasak* baik itu dengan sesama orang *Sasak* meskipun dari etnis lain seperti Bali. Dalam tari *Gandrung*, sikap *saling ayoin* digambarkan pada bentuk silaturahmi yang dilakukan masyarakat yaitu mendatangi tempat pertunjukan tari *Gandrung* walaupun tanpa diundang.

Nilai yang berhubungan dengan sesama manusia dalam tari *Gandrung* juga memiliki relevansi dengan karakter masyarakat suku *Sasak* yaitu *saling ajinan/saling ilaqin*. Sikap *saling ajinan/saling ilaqin* merupakan suatu sikap saling menghormati dan saling menghargai dalam pergaulan. Dalam tari *Gandrung* *saling ajinan/saling ilaqin* digambarkan pada kegiatan *pengibingan*. Pada kegiatan *pengibingan*, *pengibing* harus menghormati penari dengan menaati peraturan yang telah disepakati yaitu tidak melakukan hal-hal yang melanggar norma seperti menyentuh tubuh penari maupun berniat untuk melakukan pelecehan.

c. Relevansi Nilai Hubungan Manusia dan Alam dengan Karakter Pribadi Masyarakat suku *Sasak*

Nilai hubungan manusia dengan alam pada tari *Gandrung* memiliki relevansi dengan karakter masyarakat yaitu nilai *tindih*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa nilai *tindih* merupakan wujud dari karakter masyarakat suku *Sasak* berupa sikap untuk mempertahankan suatu kebaikan, kebenaran, keluhuran, keindahan yang bersumber dari keimanan. Nilai *tindih* merupakan nilai yang memiliki pengertian yang mirip dengan “kata hati” dari ajaran Islam. Nilai *tindih* mendorong kepatutan, kepatuhan, kepacuan, kesolahan, kesolehan, dan kesolohan yang akan menjadikan manusia menjadi pribadi yang *patut* (pantas), *patuh* (taat), *pacu* (sungguh-sungguh), *solah* (baik), *saleh* (shaleh), dan *soloh* (toleransi) serta *onyaq* (hati-hati). Dalam tari *Gandrung*, nilai hubungan manusia dengan alam digambarkan dengan kegiatan *pemeran pati* yang dilakukan dengan menyediakan *andang-andang* khas suku *Sasak* yang didalamnya berisi beras, uang logam, kelapa, sirih pinang, dan benang. Item-item tersebut menggambarkan nilai *tindih* dalam masyarakat suku *Sasak* yang selalu berusaha untuk mendekatkan diri dengan yang Maha Kuasa. Apapun yang dilakukan selalu memiliki hubungan dengan Sang Pencipta. Seperti pada beras yang merupakan perwujudan dari harapan dan doa masyarakat suku *Sasak* kepada Allah SWT agar diberikan kemakmuran dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan. Benang merupakan perwujudan dari doa dan harapan masyarakat suku *Sasak* kepada Allah SWT untuk selalu diberikan hati yang bersih dan jiwa yang suci. Karena memiliki kebersihan hati dan kesucian jiwa akan mendatangkan kehidupan yang sesuai dengan harapan.

Berikutnya, sirih dan pinang yang diibaratkan sebagai perwujudan dari doa dan harapan masyarakat suku *Sasak* kepada Allah SWT agar selalu menyatu dengan sang pencipta bagaikan darah dan tubuh manusia. Kelapa melambangkan kehidupan seseorang di dunia harus bermanfaat bagi orang lain. Apapun yang dilakukan maka harus berguna bagi banyak orang bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain. Terakhir yaitu uang logam yang merupakan perwujudan dari doa dan harapan masyarakat suku *Sasak* kepada Allah SWT agar selalu diberikan kekuatan dan keberanian dalam menghadapi setiap masalah, cobaan, musibah serta permasalahan dihidup ini. Seluruh benda-benda yang terdapat dalam *andang-andang* tersebut merupakan perwujudan dari sikap *tindih* dalam kehidupan masyarakat suku *Sasak* yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME.

3. Tanggapan Masyarakat terhadap tari *Gandrung*

Tari *Gandrung* di pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat saat ini masih mendapat tempat di hati masyarakat. Mengingat pentingnya mempertahankan suatu kebudayaan asli daerah sendiri yang sewaktu-waktu dapat lenyap seiring perkembangan zaman yang kian pesat. Akan tetapi masyarakat suku *Sasak* masih mempertahankan kesenian ini karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan yang amat dalam. Selain itu tari *Gandrung* juga memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki daerah lainnya. Masyarakat pada umumnya merasa senang ketika diadakannya pertunjukan tari *Gandrung* karena semua masyarakat dapat berkumpul, bergembira dan bertemu dengan sanak saudaranya.

Namun, disisi lain terdapat kekhawatiran masyarakat karena tari *Gandrung* sudah mulai mengalami pergeseran baik dalam bentuk maupun penyajiannya. Beberapa tokoh masyarakat mengatakan bahwa sangat mendukung tarian ini karena merupakan warisan dari nenek moyang suku *Sasak* asalkan tidak menyimpang dari aturan-aturan agama dengan tidak meninggalkan ajaran sopan santun baik dalam perilaku pemainnya maupaun sopan santun dalam penyajiannya. Hal ini dilakukan untuk menjaga nilai etika dan nilai moral pada pelaku tari *Gandrung*.

Selain itu, pemerintah Lombok Timur juga telah mengajukan gagasan agar memasukkan nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal kedalam pembelajaran seni budaya. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kemerosotan moral yang terjadi dalam kehidupan remaja masa kini. Pemerintah Lombok Timur sangat berharap agar kedepannya gagasan tersebut dapat diterima dan diwujudkan oleh pemerintah yang berwenang.

C. Keterbatasan Penelitian

Suatu penelitian tentu memiliki keterbatasan dan kekurangan. Begitupun yang terjadi dalam penelitian ini. Pada saat mengumpulkan data peneliti menemukan beberapa keterbatasan yang terjadi. Adapun keterbatasan penelitian yang ditemui yaitu kurangnya informan yang benar-benar mengetahui tentang bentuk penyajian tari *Gandrung* secara tradisi dikarenakan para sesepuh tari *Gandrung* sudah tiada (meninggal) sehingga informasi yang didapat kurang lengkap. Penelitian ini juga mengalami keterbatasan pada saat mewawancarai

salah satu narasumber yang sangat penting dalam penelitian ini yaitu Amaq Raya. Amaq Raya merupakan salah satu informan yang sudah berumur 100 tahun lebih. Beliau merupakan informan yang menjadi salah satu kunci dalam mendapatkan informasi mengenai tari *Gandrung*. Akan tetapi, dalam proses wawancara peneliti mengalami kendala yaitu susahya berkomunikasi dengan narasumber dikarenakan narasumber mengalami gangguan pendengarkan karena faktor usia. Hal ini menyebabkan kurangnya informasi yang didapat oleh peneliti guna melengkapi tulisan penelitian.